

## **MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS BERDASAR MODERASI BERAGAMA**

**Asni Pakaya<sup>1</sup>, Kasim Yahiji<sup>2</sup>, Burhanudin Abdul Karim Mantau<sup>3</sup>, Hasyim Mahmud Wantu<sup>4</sup>**

**IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>**

[asnipakaya54@guru.sma.belajar.ac.id](mailto:asnipakaya54@guru.sma.belajar.ac.id)<sup>1</sup>, [kasimyahiji@gmail.com](mailto:kasimyahiji@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[burhanmantau@iaingorontalo.ac.id](mailto:burhanmantau@iaingorontalo.ac.id)<sup>3</sup>, [mahmudwantu@iaingorontalo.ac.id](mailto:mahmudwantu@iaingorontalo.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Berdasar Moderasi Beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, artikel, jurnal maupun laporan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan bahan ajar PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasar moderasi beragama telah diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mengintegrasikan indikator moderasi beragama yang meliputi, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti- kekerasan; 4) akomodatif terhadap kebudayaan local. Dari indicator-indikator di atas, maka indikator tersebut yang diintegrasikan dalam pengembangan materi dan bahan ajar PAI yang tercatat pada perencanaan pembelajaran PAI serta sudah direalisasikan atau pelaksanaannya dalam proses pembelajaran PAI dan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Bahan Ajar, PAI, Moderasi Beragama

### **Abstract**

*This research aims to determine a model for developing Islamic religious education teaching materials in senior high schools based on religious moderation. This research is library research. Library research is research carried out using literature (libraries), whether in the form of books, articles, journals or reports of relevant research results. The results of this research indicate that the development of PAI teaching materials in Senior High Schools (SMA) based on religious moderation has integrated the values of religious moderation in Islamic religious education subjects by integrating indicators of religious moderation which include, namely: 1) national commitment; 2) tolerance; 3) non-violence; 4) accommodating to local culture. From the indicators above, these indicators are integrated in the development of PAI materials and teaching materials which are recorded in PAI learning plans and have been realized or implemented in the PAI learning process and religious activities in schools.*

**Keywords:** Development, Teaching Materials, PAI, Religious Moderation

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aktivitas manusia untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.<sup>1</sup> Pendidikan juga merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut hingga dewasa dan tua, manusia mengalami proses pendidikan dari orang tua, masyarakat, dan lingkungan.

Manusia dalam memajukan kehidupannya, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses kependidikan, karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita.<sup>2</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>3</sup>

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka<sup>4</sup>

Kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses

---

<sup>1</sup> Zuhairini.. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), h.150

<sup>2</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1997), h. 2-3

<sup>3</sup> Undang-undang SISDIKNAS, Bandung, Citra Umbara, 2010, h. 2

<sup>4</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 2

pendidikan. Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain dengan sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan peserta didik merupakan yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru<sup>5</sup>

Oleh karena itu guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, hanya dengan cara inilah kita dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik bagi siswa dan berlangsung secara proaktif belajar.

Berdasarkan fungsi Pendidikan Nasional, bahwa peran guru sebagai kunci keberhasilan dalam mengembangkan misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggungjawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan di kelas. Mengingat sangat kompleks tujuan pendidikan maka betapa besar dan beratnya tugas seorang pendidik dalam menciptakan kualitas hasil pendidikan. Keterampilan guru mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan (output).

Keterampilan guru dalam mengajar merupakan faktor yang paling penting dominan dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik, karena hal itu dapat mengatasi kebosanan peserta didik dalam belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan.<sup>6</sup> Dalam rangka melakukan peningkatan pembelajaran setidaknya guru dapat melakukan inovasi yaitu dengan mengembangkan bahan ajar yang berbasis media sebagai sumber belajar, dalam hal ini media juga merupakan salah satu bagian dari sistem pembelajaran, bahkan lebih khusus lagi dapat dikatakan sebagai bagian integral dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai bagian integral pembelajaran, karena kedudukan media tidak dapat dipisahkan dan berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Mungkin tidak seorang pun baik dari kalangan pebelajar, pembelajar, dan pengelola

---

<sup>5</sup> Rusman, dkk. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 77.

Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1997), h. 2-3

<sup>6</sup> Muhammad Jufri, Djailani dan Sakdiah Ibrahim, Kreatifitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu. Vol. 3 No.(Diakses 2 Januari 2020), h. 65

pembelajaran maupun pengembang pembelajaran yang menganggap bahwa bahan ajar tidak begitu penting untuk didesain dan dikembangkan. Mereka semua berkeyakinan bahwa salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah tersedianya bahan pembelajaran. Namun, kenyataannya seolah berkata lain, dimana ketersediaan bahan pembelajaran masih sangat terbatas apalagi jika dibandingkan dengan pengembangan bahan pembelajaran cetak, produk teknologi audio, visual, video, dan system jaringan yang dikembangkan dinegara- negara maju.<sup>7</sup>

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam menjawab problematika yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain menjadi pusat kajian studi ilmu keislaman, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terutama yang berhubungan dengan nuansa paham keagamaan. Di tengah-tengah status sosial kemasyarakatan yang multikultural, Pendidikan Agama Islam dihadapkan dengan munculnya sentimen paham keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama. Pada saat tertentu nuansa paham keagamaan yang ekstrem akan mengarah pada konflik horizontal yang meluasketika institusi pendidikan tidak mampu menjembatani berbagai paham keagamaan yang muncul terutama pada sekelompok masyarakat yang cenderung kurang memahami realitas perbedaan dan mempunyai wawasan keagamaan yang sempit.<sup>8</sup>

Secara umum terdapat alasan mengapa penting untuk menghubungkan antara pendidikan Agama Islam dengan moderasi beragama yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dalam paham keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam. Alasan penguatan pemahaman keagamaan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk menanggulangi munculnya pemikiran keagamaan yang konservatif yang masih enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman keagamaan tersebut secara umum lebih cenderung mengarah pada upaya memunculkan realitas baru dalam mengekspresikan sikap keagamaannya yang berlawanan terhadap budaya kearifan lokal, bahkan mengarah pada sikap enggan untuk menerima dasar negara. Konsekuensinya sikap perlawanan tersebut kemudian menjadi ideologi ini lebih mengarah pada gerakan ekstrem

---

<sup>7</sup> Muhammad Yaumi, *Desain Pembelajaran Efektif*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.171

<sup>8</sup> [http://digilib.uinkhas.ac.id/22368/1/Umam%20Bab%20I\\_V.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/22368/1/Umam%20Bab%20I_V.pdf), diakses pada tanggal 15 Maret 2024

radikal dan intoleran<sup>9</sup>

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa di tengah keberagaman hadir sebagai solusi untuk menengahi munculnya wacana-wacana paham keagamaan yang membawa paham radikal, ekstrim dan intoleran. Pengembangan bahan ajar ini hadir sebagai respon untuk meluruskan pemahaman yang sempit yang mengarah pada sikap dan ekspresi keagamaan yang konservatif. Pemahaman keagamaan yang ditawarkan melalui konsep moderasi dalam hal ini berusaha untuk mencari titik temu dari berbagai aspek keagamaan. Dengan kata lain moderasi dalam hal ini memiliki peran penting dalam mengatur pola hubungan antara paham keagamaan masyarakat dan kebangsaan melalui paradigma pemahaman keagamaan yang kontekstual.<sup>10</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, artikel, jurnal maupun laporan hasil penelitian yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Model Pengembangan Bahan Ajar PAI

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.<sup>11</sup> maka pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan pengetahuan kepribadian yang utama menurut

---

<sup>9</sup> Anis Masykhur, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.2020.

<sup>10</sup> [http://digilib.uinkhas.ac.id/22368/1/Umam%20Bab%20I\\_V.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/22368/1/Umam%20Bab%20I_V.pdf), diakses pada tanggal 15 Maret 2024

ukuran-ukuran Islam.<sup>11</sup>sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.<sup>12</sup>

Bahan ajar merupakan sebagai sesuatu yang digunakan oleh pendidik untuk menopang, sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Dalam Kegiatan pembelajaran memiliki beberapa bagian penting yaitu: tujuan, bahan/materi ajar, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.<sup>13</sup>Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai informasi, alat maupun teks yang diperlukan atau digunakan oleh guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran. Sebuah bahan ajar setidaknya mencakup unsur-unsur berikut:

- a. Judul, MP, SK, KD, Indikator, tempat
- b. Petujuk belajar (petunjuk peserta didik /guru)
- c. Kompetensi yang akan dicapai
- d. Informasi pendukung
- e. Latihan-latihan
- f. Petunjuk kerja
- g. Evaluasi.<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>15</sup>Sementara Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya ukuran islam.<sup>16</sup>

Pada hakekatnya Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai

---

<sup>11</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.24

<sup>12</sup>Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia,2013)

<sup>13</sup>Moh. Fery Fauzi, *E-Learning Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UMM Press, 2020), h.43.

<sup>14</sup>Ali Mudlofir, *Apilkasi Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011),h. 140

<sup>15</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.702

<sup>16</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.7

dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan dan As- Sunnah.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar yang memuat nilai-nilai agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam pengembangan bahan ajar, ada beberapa jenis-jenis bentuk bahan ajar diantaranya adalah ;<sup>18</sup>

- a. Bahan ajar cetak (printed), contoh: handout, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart.
- b. Bahan ajar berbentuk audio, contoh: media kaset audio dan radio.
- c. Bahan ajar dalam bentuk visual, contoh: foto,gambar, grafik dan model atau maket.
- d. Media Audio Visual, contoh: film/video dan VCD.

Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.<sup>19</sup> yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar computer<sup>20</sup>

- a. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak menggunakan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan bahan ajar tersebut. Contohnya, foto, diagram, model.
- b. Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang menggunakan perangkat proyektor agar bisa dipelajari atau dimanfaatkan peserta didik. Contohnya slide, filmstips.
- c. Bahan ajar audio, yakni bahan ajar berupa sinyal audio yang direkam dalam suatumedial rekam. Contohnya, kaset, flash disk, compact disk.
- d. Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang menggunakan alat pemutar yang iasanya

---

<sup>17</sup> Farid Hasyim, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013 (Malang: Madani, 2015), h.49.

<sup>18</sup> Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, (Jakarta: Prestasi pustaka, 2011), h.20.

<sup>19</sup> Prastowo, Panduan Kretaif membuat Bahan Ajar Inovatif, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.40

<sup>20</sup> Prastowo, Panduan Kretaif membuat Bahan Ajar Inovatif, h.41.

berbentuk VCD player, DVD player, dan sebagainya. Bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, karena memerlukan media rekam. Hanya saja dalam bahan ajar video juga dilengkapi dengan gambar. Sehingga dalam tampilan terdapat sajian gambar dan suara secara bersamaan. Contohnya, video, film.

- e. Bahan ajar media komputer, yakni bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, computer mediated intruction dan computer based multimedia atau hypermedia.

Berdasarkan uraian jenis bahan ajar atau materi ajar tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar bermacam-macam dilihat dari bentuk, sifat, dan fungsinya dalam rangka untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien demi terciptanya pendidikan yang bermutu dan berdaya saing sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan Nasional.

## 2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Berdasar Moderasi Beragama

Secara bahasa, Moderasi berasal dari bahasa Inggris moderation yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan<sup>21</sup>

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi sering diartikan dengan kata Wasathiyah yang merupakan sinonim dari adil (I'tidal) dan seimbang (tawazun). Wasathiyah bukan berarti sikap yang tidak tegas, atau tidak jelas sama sekali kepada segala sesuatu seperti sikap netral yang pasif. Moderasi tidak pula

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi sering diartikan dengan kata Wasathiyah yang merupakan sinonim dari adil (I'tidal) dan seimbang (tawazun). Wasathiyah bukan berarti sikap yang tidak tegas, atau tidak jelas sama sekali kepada segala sesuatu seperti sikap netral yang pasif. Moderasi tidak pula dinamai dengan wasath yakni "pertengahan", yang berarti pilihan yang menghantarkan kepada prasangka bahwa wasathiyah tidak menyuruh manusia bersaha meraih suatu kebaikan dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan lainnya. Moderasi juga bukan berarti lemah lembut<sup>22</sup>

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari

---

<sup>21</sup> Kompasiana.com, "Moderasi Beragama" - Kompasiana," 2020, h 1.

<sup>22</sup> Quraish Shihab, Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h.11

kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya moderatio berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa inggris disebut moderation yang sering dipakai dalam arti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak)<sup>23</sup>

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, cinta damai, toleransi, moderat dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru harus memahami apa yang hendak dicapai dalam pendidikan agama itu atau apa tujuan pendidikan agama itu.<sup>26</sup> Pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, membentuk keimanan dan ketakwaan, sehingga mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi atau Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan akidah melalui pemberian, penanaman, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam agar menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang religius dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, toleran (tasamuh), menjaga keharmonisan pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya religius di komunitas sekolah.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13, no. 1 (2020) h.38–59.

Sasaran pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas adalah para siswa yang berusia remaja. Dari segi perkembangan kejiwaannya para remaja tersebut sangatlah labil. Hal ini juga berdampak kepada kehidupan keagamaannya, iman yang goyah, ragu dan bimbang, kerisauan, serta konflik dalam batin.<sup>24</sup>

Pembelajaran PAI berperspektif moderasi beragama (wasathiyah) dalam rangka pembentukan siswa yang toleran dan multikultural merupakan bagian dari upaya pemberantasan radikalisme dan intelektualitas yang berlatar belakang agama dan keyakinan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam harus menekankan pada pendidikan sosial, menanamkan moderasi beragama yang difokuskan pada tujuan utama menghargai orang lain dan diri sendiri. Dan harus melek isu-isu global namun tetap mengedepankan nilai-nilai moderat dan toleran serta menampilkan sifat-sifat yang Rahmatan lil 'alamin. Penggunaan media harus sesuai dengan konteks pembahasan agar tercapai dalam penyampaiannya kepada siswa dan penggunaan metode yang tidak monoton dengan berbagai variasi dan campuran metode akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Kemudian evaluasi yang dilakukan harus ditujukan untuk menghasilkan generasi yang memiliki sikap moderat dan toleran.<sup>25</sup>

Pengembangan bahan ajar PAI adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar yang memuat nilai-nilai agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pengembangan bahan ajar, Jenis bahan ajar atau materi ajar tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar bermacam-macam dilihat dari bentuk, sifat, dan fungsinya dalam rangka untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien demi terciptanya pendidikan yang bermutu dan berdaya saing sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan Nasional.

Moderasi dalam keyakinan beragama penting dalam pembelajaran, karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi Islam. Sekolah adalah target yang baik untuk menyebarkan kepekaan siswa terhadap perbedaan yang berbeda. Dengan membuka

---

<sup>24</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Tahun 2006 tentang Standar Isi atau Kompetensi Dasar

<sup>25</sup> Ahmad Shofyan, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0, Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam 31 Desember 2022. h.135.

dialog, guru memahami bahwa agama menyampaikan pesan cinta, bukan kebencian, dan sistem sekolah bebas menerima perbedaan tersebut. Tidak hanya guru agama, guru mata pelajaran lain juga perlu memiliki perspektif moderasi beragama. Guruberperan sangat penting dalam menangkal paham radikal dan intoleran di lembaga pendidikan, meskipun lembaga pendidikan tersebut memiliki kurikulum, buku teks dan manajemen sekolah, namun peran guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Sikap guru dalam memberikan bahan ajar juga harus berwawasan Islam, yaitu tawazun (seimbang).<sup>26</sup>

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan tiga poin penting yakni tawasuth, ta'adl, dan tawazun, yang berfungsi sebagai konstruksi keadaan dan situasi satuan pendidikan agar siswa yang berpaham moderat tercipta. Kemudian perlu juga pola memasukkan nilai moderasi beragama yang dilaksanakan dengan dua strategi yakni mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam konsentrasi moderasi beragama dan pengupayaan moderasi beragama hadir dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas.<sup>27</sup>

Dalam upaya penguatan nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka diintegrasikan langkah- langkah atau indikator moderasi beragama sebagai berikut:

### **Komitmen kebangsaan**

Komitmen kebangsaan merupakan bentuk keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan bersikap nasionalisme dan patriotisme yang mengedepankan semangat, rela berkorban, dan kesetiaan pada negara untuk menjaga keutuhan NKRI. Indikator yang pertama ini berfungsi untuk mengamati bagaimana cara pandang sikap, dan praktikkeagamaan kompatibel dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 serta peraturan-peraturannya.<sup>28</sup>

### **Toleransi**

Toleransi sebagai bagian dari indikator moderasi beragama menekankan pentingnya

---

<sup>26</sup>Ziyana Amsa Lailida, Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lumajang, Univeristas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2022. h.4

<sup>27</sup> Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 5, no. 2 (2021) h. 115–129

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kemenag RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h. 42

paradigma dan sikap terbuka dalam menghormati, menghargai dan menerima perbedaan sebagai fakta yang wajar. Karena itu toleransi menjadi landasan yang sangat penting untuk mewujudkan masyarakat demokratis seperti Indonesia. Sebab, sistem demokrasi hanya dapat terwujud jika masyarakat mampu bertoleransi satu sama lain.<sup>29</sup>

### **Anti Radikalisme atau Kekerasan**

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinannya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imjinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.<sup>30</sup>

### **Akomodatif terhadap kebudayaan Lokal**

Akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya.

Budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Athoillah Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia* 5, no. 1 (2022) h. 55

<sup>30</sup> Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018) h.21

<sup>31</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, cet I, (Jakarta: Kementrian Agama, 2019), h. 42-46

Dari uraian di atas maka penyusun dapat menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasar moderasi beragama telah diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mengintegrasikan indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal dan melakukan integrasi dalam pengembangan materi dan bahan ajar PAI yang tercatat pada perencanaan pembelajaran PAI serta sudah direalisasikan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran PAI dan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

### **KESIMPULAN**

Pengembangan bahan ajar PAI adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar yang memuat nilai-nilai agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pengembangan bahan ajar, Jenis bahan ajar atau materi ajar tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar bermacam-macam dilihat dari bentuk, sifat, dan fungsinya dalam rangka untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien demi terciptanya pendidikan yang bermutu dan berdaya saing sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan Nasional.

Pengembangan bahan ajar PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasar moderasi beragama telah diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mengintegrasikan indikator moderasi beragama yang meliputi, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; 4) akomodatif terhadap kebudayaan local. Dari indikator-indikator di atas, maka indikator tersebut yang diintegrasikan dalam pengembangan materi dan bahan ajar PAI yang tercatat pada perencanaan pembelajaran PAI serta sudah direalisasikan atau pelaksanaannya dalam proses pembelajaran PAI dan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),  
Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)

- Ahmad Shofyan, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0, Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam 31 Desember 2022.
- Ali Mudlofir, Aplikasi Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)
- Anis Masykhur, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.2020.
- Athoillah Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia 5, no. 1 (2022)
- Edi Nurhidin, “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 5, no. 2 (2021)
- Farid Hasyim, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013 (Malang: Madani, 2015)
- Fuad Ihsan, Dasar-dasar kependidikan, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010)
- Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997)
- Hamdani Hamid, Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia, (Bandung : Pustaka Setia,2013)
- [http://digilib.uinkhas.ac.id/22368/1/Umam%20Bab%20I\\_V.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/22368/1/Umam%20Bab%20I_V.pdf), diakses pada tanggal 15 Maret 2024
- [http://digilib.uinkhas.ac.id/22368/1/Umam%20Bab%20I\\_V.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/22368/1/Umam%20Bab%20I_V.pdf), diakses pada tanggal 15 Maret 2024
- Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an,” Kuriositas 13, no. 1 (2020) h.38–59.
- Kompasiana.com, “Moderasi Beragama” - Kompasiana,” 2020
- Lukman Hakim, Moderasi Beragama, cet I, (Jakarta: Kementrian Agama, 2019)
- Moh. Fery Fauzi, E-Learning Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UMM Press, 2020)
- Muhammad Jufri, Djailani dan Sakdiah Ibrahim, Kreatifitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu. Vol. 3 No.(Diakses 2 Januari 2020)

- Muhammad Yaumi, *Desain Pembelajaran Efektif*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.171
- Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Tahun 2006 tentang Standar Isi atau Kompetensi Dasar
- Prastowo, *Panduan Kreatif membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020)
- Rusman, dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019)
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi pustaka, 2011)
- Undang-undang SISDIKNAS, Bandung, Citra Umbara, 2010
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Ziyana Amsa Lailida, *Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lumajang, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember*, 2022.
- Zuhairini.. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008)